

BABALIAK KA NAGARI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA TARI “SENANDUNG IMPIAN”

Oleh: Oktavianus, Dwindy Putri Cufara dan Rico Gusmanto

¹ Institut Seni Indonesia Padangpanjang

^{2,3} Institut Seni Budaya Indonesia Aceh

Jln. Bahder Johan, Kota Padangpanjang, Sumatera Barat

e-mail: boy24101974@gmail.com, dwindyputri@isbiaceh.ac.id, ricogusmanto@isbiaceh.ac.id



ABSTRAK

Fenomena *babaliak ka nagari* yang terjadi di Minangkabau menjadi sumber inspirasi dari penciptaan karya seni tari yang berjudul “Senandung Impian”. *Babaliak ka nagari* merupakan proses pergantian sistem pemerintahan di Minangkabau yang bermula dari nagari ke pemerintahan desa dan kembali lagi menjadi nagari. Pergantian sistem pemerintahan ini menyebabkan hilangnya fungsi dan jati diri *niniak mamak* di Minangkabau. Karya tari ini diciptakan menggunakan tipe dramatik dengan menghadirkan berbagai konflik yang terjadi dalam fenomena *babaliak ka nagari*. “Senandung Impian” terbagi atas tiga bagian yang masing-masing berjudul (1) Perkampungan, (2) Gejolak Kaum, dan (3) Keikhlasan. Metode yang digunakan pada proses penciptaan karya ini meliputi eksplorasi, improvisasi, dan perwujudan.

Kata Kunci: *Babaliak Ka Nagari, Dramatik, Koreografi, Pemerintahan, Penciptaan Tari.*

ABSTRACT

BABALIAK KA NAGARI AS A CREATING IDEA OF DANCE “SENANDUNG IMPIAN”, June 2022.

Babaliak ka nagari phenomenon that occurred in Minangkabau became a source of inspiration for the creation of “Senandung Impian” dance. *Babaliak ka nagari* is the process of changing the government system in Minangkabau which starts from the nagari to the village government and back again to the nagari. This change in government system caused the loss of function and identity of *niniak mamak* in Minangkabau. This dance is created using dramatic type by presenting various conflicts that occur of the *babaliak ka nagari*. “Senandung Impian” is consist of three parts, each titled is (1) Perkampungan, (2) Gejolak Kaum, and (3) Keikhlasan. The methods used in the process of creating this dance is exploration, improvisation, and embodiment.

Keywords: *Babaliak Ka Nagari, Dramatic, Choreography, Government, Dance Creation.*

PENDAHULUAN

Nagari merupakan daerah otonom dengan kekuasaan tertinggi di Minangkabau. Setiap nagari dipimpin oleh sebuah dewan yang terdiri atas pimpinan suku dari semua suku yang ada di suatu nagari tersebut. Dewan ini disebut dengan **Kerapatan Adat Nagari** yang disingkat dengan KAN (Hakimy, 1997). Nagari sebagai suatu wilayah memiliki struktur pembentukan nagari. Struktur tersebut tertuang dalam pepatah Minangkabau yang berbunyi *taratak manjadi dusun, dari dusun manjadi koto, dari koto manjadi nagari, nagari nan bapanghulu*. Pepatah ini menjelaskan bahwa dalam sistem administrasi pemerintahan di kawasan Minangkabau dimulai dari struktur terendah yang disebut dengan *taratak*, *taratak* kemudian berkembang menjadi *dusun*, lalu berkembang menjadi *koto*, dan berkembang menjadi *nagari* yang dipimpin oleh seorang *panghulu*.

Sistem pemerintahan nagari sudah banyak mengalami perubahan, terutama sejak zaman penjajahan Belanda dan Jepang. Pada masa itu, nagari merupakan unit pemerintahan terendah di Sumatera Barat. Pada tahun 1942 hingga 1945, nagari menjadi bagian terendah dari sistem pemerintahan militer Jepang. Tahun 1945-1979 nagari menjadi wilayah pemerintah terendah dalam sistem NKRI sebagai implementasi dari UU No. 5 tahun 1974 (Oktavianus, 2011).

Pemerintahan nagari mulai ditiadakan atau dihapuskan sejak berlakunya Undang-Undang No.5 Tahun 1979 tentang pemerintahan desa yang telah menyeragamkan sistem pemerintahan terendah di seluruh Indonesia (Ridwan & Zumri, 2019). Artinya pemerintahan nagari yang telah ada sejak dulu dihapuskan oleh pemerintah pusat (NKRI) yang diganti dengan pemerintahan desa. Desa-desanya atau pemerintahan jumlahnya lebih banyak diban-

dingkan dengan nagari. Hal ini disebabkan karena sebuah bekas wilayah pemerintahan nagari, pada masa lalu dimekarkan menjadi empat desa bahkan bisa lebih dari sepuluh desa, tergantung dari banyaknya *orong* dan luasnya nagari tersebut.

Pemekaran nagari ini menyebabkan terjadinya kekacauan dari banyak aspek. Wilayah nagari yang mulanya terdiri atas satu adat istiadat, budaya, sistem sosial, satu pemerintah, dan satu penghulu utama (*Penghulu Andiko* atau *Penghulu Pucuak*) telah berubah seiring dengan dipecahnya menjadi beberapa desa. Persoalan mengenai batas wilayah, tanah ulayat, identitas desa, tentu tidak sama dengan identitas nagari. Sistem sosial dan sistem struktur juga ikut berubah (Hakimy, 1997).

Dari sudut pandang politik, adat istiadat dan budaya menjadi dirugikan sejak dilaksanakannya pemerintahan desa pada tahun 1980 di Provinsi Sumatera Barat. Pemerintahan desa dipandang merusak sistem dan tatanan adat istiadat budaya masyarakat Minangkabau yang telah lama berakar dari dahulu sampai sekarang, termasuk fungsi *niniak mamak*. Zulkifli Dt. Sinaro Nan Kuning menyebutkan bahwa "*niniak mamak* di Minangkabau pada saat ini tidak terlihat lagi jiwanya, tetapi hanya tinggal raganya saja" (Zulkifli, wawancara, 14 Januari 2011). Hal ini diartikan bahwa *niniak mamak* telah kehilangan fungsi dan jati diri sebagai seorang pemimpin di tengah masyarakatnya.

KAN merupakan mitra dari wali nagari dalam menjalankan tugas pemerintahan di wilayah nagari, namun dalam pemerintahan desa, KAN tidak difungsikan lagi membantu pekerjaan-pekerjaan kepala desa dalam pemerintahan desa. Meski keberadaan organisasi KAN masih ada pada saat ini, namun hanya boleh menguasai tentang wilayah masing-

masing, sedangkan persoalan adat dan budaya diambil alih oleh pemerintahan desa.

Selama pemerintahan desa dijalankan di Sumatera Barat, masyarakat merasakan kehancuran identitas Minangkabau yang ditinjau dari sistem aspek adat-istiadat, budaya, dan sistem sosial. Kehancuran ini dirasakan oleh wilayah bekas nagari masa lalu dan bekas nagari tersebut tidak lagi memiliki identitas yang jelas. Pemerintah Provinsi Sumatera Barat mengembalikan pemerintahan desa menjadi nagari pada tahun 2000. Hal ini dilandasi kepada Undang-undang Nomor 2 Tahun 1999 mengenai otonomi daerah (Sjahmunir, 2006). Wacana ini disambut dengan sangat antusias oleh seluruh masyarakat Minangkabau, baik yang ada di pedesaan maupun yang berada di perantauan. Masyarakat berharap bahwa fungsi adat, budaya, dan nagari dapat dikokohkan kembali keberadaannya dalam kehidupan masyarakat di Minangkabau. Masyarakat Minangkabau menyebut migrasi pemerintahan ini dengan istilah *babaliak ka nagari* (kembali ke nagari).

Meski pemerintahan nagari telah kembali, namun persoalan adat belum mendapatkan perhatian yang sesungguhnya oleh pemerintah. Persoalan ini sangat dirasakan oleh *niniak mamak* dan *panghulu* sebagai pemimpin kaum, mereka belum merasakan perubahan pemerintahan desa ke nagari yang telah berlaku di Minangkabau. *Niniak mamak* dan *panghulu* belum diberi peranan yang optimal dalam merencanakan program kerja pemerintahan mengenai adat istiadat dan budaya.

Babaliak ka nagari sebenarnya merupakan sebuah inovasi dalam proses *recovery* desentralisasi di wilayah subkultur Minangkabau. *Recovery* tahap awal masih dirasakan asing oleh masyarakat. Masyarakat harus beradaptasi kembali mengenai sistem-sistem pada bebe-

rapa desa yang kembali menyatu menjadi satu nagari.

Proses perubahan ini merupakan hal yang baru, mengingat bahwa “adat itu *salingka nagari*”, yaitu sistem adat yang berlaku pada nagari tertentu (Husna, 2020). Pepatah ini dalam arti luas berarti bahwa nagari harus dinaungi oleh adat, adat harus dijalankan oleh masyarakatnya, sedangkan kaum atau wilayah harus dilindungi dan dijaga serta dipelihara oleh *panghulu* dan *niniak mamak*.

Perubahan pemerintahan desa ke nagari belum banyak memberikan dampak positif dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat masih terpengaruh terhadap pola atau sistem pemerintahan desa. Gaya hidup individual di masa pemerintahan desa merasa sangat sulit untuk diubah ke dalam orientasi adat dan tradisi lama. Hal ini juga didukung oleh kemajuan zaman yang modern dan dalam naungan teknologi informasi yang canggih. *Babaliak ka nagari* pada saat ini hanya seperti kembali ke wilayah teritorial yang bernamakan nagari dan hanya mengubah nama pemerintahannya saja.

Hilangnya identitas nagari dan jati diri *niniak mamak* akibat perubahan sistem pemerintahan nagari ke desa dan kembali ke nagari, menjadi ketertarikan penulis untuk mengungkapkannya ke dalam sebuah karya seni tari. Gagasan dalam menciptakan karya seni lahir berdasarkan dorongan ide dan perasaan (Hawkins, 2003). Ide tersebut telah distilirisasi hingga menjadi sebuah konsep yang diaktualisasikan melalui karya tari bertajuk “Senandung Impian”. “Senandung Impian” dapat diartikan sebagai kerinduan pada tatanan kehidupan bermasyarakat di masa lampau. Penulis mencoba menghidupkan kembali pola-pola kehidupan budaya masyarakat Minangkabau yang lalu dalam abad modern seperti sekarang.

Berdasarkan latar belakang penciptaan yang telah dijelaskan, tujuan dari penciptaan karya seni ini adalah, menciptakan sebuah karya tari yang mengaktualisasikan hilangnya identitas dan jati diri dari *niniak mamak* dalam suatu nagari akibat migrasi pemerintahan di Minangkabau yang disebut dengan istilah *babaliak ka nagari*. Tujuan ini direalisasikan dengan menghadirkan suasana masyarakat yang digambarkan dengan pengembangan idiom Minangkabau dari kesenian *ulu ambek* dan *silek harimau*.

METODE

Karya tari “Senandung Impian” diaktualisasikan menggunakan tipe tari dramatik. Tari dramatik mengandung gagasan komunikasi yang kuat dan penuh daya pikat, dinamis dan banyak ketegangan, serta melibatkan konflik antara diri sendiri atau orang lain (Smith, 1985). Melalui tipe tari ini, penulis dapat menggambarkan konflik yang terjadi akibat migrasi pemerintahan di Minangkabau sehingga menyebabkan ketegangan antara masyarakat dan *niniak mamak* terhadap pemerintahan yang menyebabkan lumpuhnya fungsi *niniak mamak* pada tatanan kehidupan masyarakat Minangkabau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Penciptaan

Karya seni tari “Senandung Impian” terbagi atas tiga bagian. Setiap bagian merefleksikan keadaan nagari masa lampau, masa kini, serta konflik yang terjadi dalam fenomena migrasi pemerintahan di Minangkabau. Bagian pertama diberi judul “Perkampungan”, yaitu bagian yang menggambarkan suasana nagari di masa lalu. Bagian kedua dari karya ini diberi judul “Gejolak Kaum”, yaitu bagian yang menggambarkan perubahan pemerintahan nagari ke desa. Pada bagian ini terjadi konflik

antara *niniak mamak* dan kepala desa. Bagian ketiga merupakan bagian akhir yang berjudul “Keikhlasan”, yaitu bagian yang menggambarkan hilangnya fungsi *niniak mamak* pada pemerintahan di masa sekarang. Bagian ini juga memperlihatkan upaya *niniak mamak* yang sejalan dengan aparat desa dalam suatu nagari di masa sekarang.

Gagasan di atas diaktualisasikan menggunakan gerak tari yang berbeda dengan gerak sehari-hari. Hal ini diungkapkan pada tulisan Dwindy yang menyebutkan bahwa “gerak tari merupakan hasil pengolahan gerakan melalui proses stilirisasi menjadi bentuk karya seni” (Cufara, Oktavianus, & Gusmanto, 2021). Karya tari “Senandung Impian” dilahirkan melalui pengembangan gerak-gerak Pencak Silat Minangkabau, khususnya *Silek Harimau* (Silat Harimau) dan *randai ulu ambek*. Pengembangan gerak ini dilakukan dengan mengolah unsur dari bentuk aslinya yang diberi nafas baru (Pitoyo, 2018).

Konsep penciptaan karya ini diwujudkan melalui unsur-unsur pembentuk suatu seni tari. Adapun unsur-unsur yang dimaksud sebagai berikut:

a. Penari

Untuk mewujudkan suatu gagasan ke dalam bentuk karya seni tari diperlukan instrumen utama dalam seni tari, yaitu penari. Penari dalam karya ini terdiri atas 11 penari laki-laki dan lima penari perempuan. Penari-penari tersebut disesuaikan dengan karakter tari untuk menunjang harmonisasi gerakan. Karakter-karakter tersebut menggambarkan tokoh *sidi, sutan, bagindo, niniak mamak*, dan kepala desa yang diperankan oleh penari laki-laki. Penari perempuan menggambarkan wilayah Minangkabau yang terdiri atas *luhak nan tigo* dan *rantau nan duo*.

b. Tata Rias, dan Busana

Tata rias wajah merupakan kegiatan mengubah penampilan dari bentuk sebenarnya dengan bantuan bahan dan alat kosmetik (Oktavianus, 2011). Tata rias wajah memiliki beragam bentuk atau jenis. Karya “Senandung Impian” menggunakan jenis rias wajah cantik sehari-hari untuk penari perempuan, rias gagah sehari-hari untuk penari kelompok laki-laki, dan rias gagah panggung untuk penari tokoh laki-laki.

Penari dalam karya “Senandung Impian” mengenakan kostum yang disesuaikan berdasarkan karakter atau tokoh yang ditampilkan. Pemilihan kostum mengacu pada peranan busana tari yang memegang peranan penting untuk penyajian tari secara utuh (Daryusti, 2006). Beberapa jenis busana yang digunakan dalam karya ini yaitu: pakaian *panghulu*, pakaian dinas pemerintahan (camat), baju putih dan celana *endong* silat berwarna hitam untuk penari kelompok laki-laki, dan *baju kuruang baguntiang siba* berwarna kuning untuk penari perempuan. Selain busana yang telah disebutkan, terdapat busana tambahan berupa baju kemeja lengan panjang dan celana hitam untuk menggambarkan pemerintahan desa yang dikenakan oleh penari laki-laki.

c. Tata Pentas dan Properti Tari

Tata pentas yang digunakan pada karya tari ini adalah replika *Rumah Gadang* yang menyimbolkan kekuasaan pemerintahan desa di atas pemerintahan nagari. Selain tata pentas, beberapa benda juga digunakan sebagai properti tari. Properti tari merupakan benda yang digunakan serta dimainkan oleh penari untuk menyampaikan makna tertentu (Cufara et al., 2021). Properti yang digunakan pada karya seni ini adalah *dulang* dan *marawa*. *Dulang* merupakan tempat makan bersama (*makan bajamba*) yang digunakan pada *alek nagari*

(kegiatan nagari), sedangkan *marawa* merupakan bendera kebesaran Minangkabau.

d. Tata Cahaya

Pertunjukan seni dapat lebih menarik jika didukung oleh tata cahaya yang sesuai dengan garapan karya. Tata cahaya juga berfungsi untuk membantu penonton melihat ke arah pentas dengan jelas. Secara umum, tata cahaya yang digunakan pada karya ini terdiri atas *general illumination*, *specific illumination*, dan *moving light*. Sumber-sumber cahaya tersebut saling melengkapi menurut kebutuhan dalam karya “Senandung Impian”.

e. Musik Tari

Musik yang digunakan pada karya “Senandung Impian” adalah musik dari hasil pengolahan idiom musikal tradisi Minangkabau. Penggunaan idiom tradisi dapat menjadi bentuk tawaran baru tanpa menghilangkan esensi aslinya (Gusmanto, Cufara, & Ihsan, 2021). Pada musik tari ini, idiom tersebut dikembangkan dan diolah kembali sesuai dengan garapan karya tari. Pengolahan yang dimaksud adalah menafsirkan idiom musikal yang terdapat pada musik tradisi ke dalam suatu musik yang utuh, menarik, dan berwajah baru (Gusmanto & Rahmatullah, 2021). Untuk mendukung gagasan ini, diperlukan instrumen musik sesuai dengan kebutuhan garap, diantaranya yaitu: (1) instrumen tiup seperti *pupuik batang padi*, *saluang*, *sarunai*, dan *sampelong*, (2) instrumen perkusi seperti *gandang tambua* dan *talempong*, (3) instrumen gesek yaitu *rabab*.

2. Proses Penciptaan Karya Seni

Dalam mewujudkan sebuah karya seni dibutuhkan langkah dan tahapan kerja demi mempermudah proses penciptaan tersebut. Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam proses penciptaan karya tari “Senandung Impian” sebagai berikut:

a. Eksplorasi

Eksplorasi disebut juga dengan penjelajahan atau pencarian bentuk gerak (Ahmad & Kawi, 2021). Penjelajahan ini dilakukan untuk menghasilkan gerak-gerak yang menarik serta sesuai dengan kebutuhan garap. Eksplorasi dilakukan secara mandiri dan kelompok. Penjelajahan secara mandiri dilakukan terhadap gerak-gerak dasar *silek harimau* dan *ulu ambek*. Setelah tahap awal eksplorasi selesai, tahap selanjutnya ialah mengajarkan teknik *silek harimau* dan *ulu ambek* kepada penari. Eksplorasi kelompok dilakukan guna menyamakan persepsi terhadap landasan gerak yang digunakan.

b. Improvisasi

Improvisasi merupakan cerminan dari rasa sensitivitas manusia untuk mendayagunakan “aksi dan reaksi” dalam tubuhnya sendiri (Oktavianus, 2011). Improvisasi juga dapat diartikan sebagai spontanitas yang mampu mengendalikan ruang dan waktu (Rustianti & Listiani, 2017). Pada konteks karya ini, improvisasi dilakukan untuk memperoleh bentuk-bentuk gerakan baru. Improvisasi dilakukan dengan mengambil sampel penari yang bereksplorasi sesuai dengan gagasan dalam karya ini. Dari proses ini ditemukan gerak-gerak baru sebagai materi garap pada karya “Senandung Impian”.

c. Perwujudan

Setelah materi gerak dasar ditentukan, langkah selanjutnya adalah perwujudan yakni, berupa penyusunan atau penataan tari. Tahap penyusunan tidak hanya terjadi pada tari, namun juga dengan musik iringan. Pada tahap tersebut dilakukan proses yang bertahap, mulai dari penataan gerak, penataan musik, serta sinkronisasi antara gerak dan musik.

Pada tahap perwujudan karya seni ini juga dilakukan proses evaluasi. Beberapa evaluasi yang telah dilakukan adalah menonjolkan

kekuatan gerak yang bersumber dari *ulu ambek* dan memunculkan keagungan dari *marawa* yang menjadi properti tari. Evaluasi ini dilakukan untuk memberi penilaian demi perkembangan karya yang lebih baik.

3. Deskripsi Sajian Karya

Proses penciptaan karya seni menghasilkan sebuah struktur tari, dalam hal ini terbentuknya karya tari “Senandung Impian”. Karya ini diawali dengan pemutaran video menggunakan proyektor. Video ini diperoleh dari dokumen lama pemerintah setempat yang menggambarkan tentang *pusako tinggi*, pengangkatan *panghulu*, serta proses masuknya pemerintahan desa di Minangkabau.



Gambar 1. Pemutaran Video
(Dokumentasi: Oktavianus, 2021)

Video ini disajikan dengan durasi lebih kurang selama tiga menit. Pemutaran video ini dilanjutkan dengan sajian karya tari dengan deskripsi sebagai berikut:

a. Bagian I: Perkampungan

Bagian pertama merupakan gambaran dari fungsi dan jati diri *niniak mamak* yang sesungguhnya. Karya bagian pertama diawali dengan kehadiran tiga penari laki-laki yang menggambarkan pertemuan di Kerapatan Adat Nagari. Selain visualisasi mengenai kegiatan mufakat, pada bagian ini juga dihadirkan gerakan-gerakan menggunakan properti *marawa* dan *dulang* sebagai interpretasi dari semangat (*spirit*) kesenian *ulu ambek*.

Adegan pertama menggambarkan *niniak mamak* yang terdiri atas *Sidi, Sutan, dan Bagiando*. Tiga tokoh ini melakukan aktivitas rapat nagari yang digambarkan oleh tiga penari laki-laki. Suasana yang dihadirkan pada adegan pertama ini adalah suasana tenang. Suasana ini menggambarkan keadaan nagari yang tenteram pada zaman dahulu.



Gambar 2. Tokoh *Sidi, Sutan, dan Bagiando*
(Dokumentasi: Oktavianus, 2021)

Adegan kedua dari bagian pertama adalah penggambaran *niniak mamak* yang merencanakan *alek nagari* (perhelatan nagari). Dalam kegiatan ini dihadirkan prakonflik berupa salah paham antara anak-kemenakan suatu suku dengan suku lainnya di tengah gelanggang. Suasana yang dihadirkan pada bagian ini adalah suasana katarsis. Gerakan-gerakan yang enerjik dihadirkan untuk memvisualisasikan emosi dari para penari.



Gambar 3. Gerak dalam *Alek Nagari*
(Dokumentasi: Oktavianus, 2021)

Adegan ketiga dari bagian pertama adalah proses penyelesaian masalah yang dilakukan oleh *niniak mamak*. Adegan ini memperlihatkan

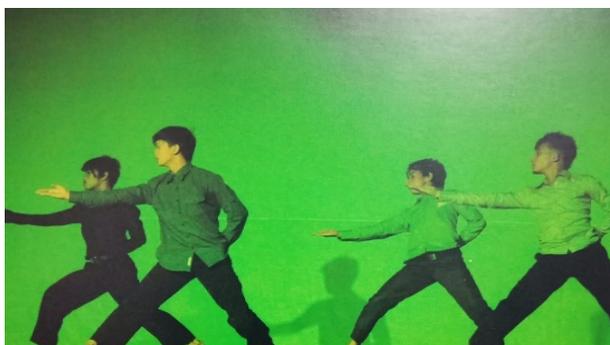
bagaimana fungsi dan jati diri dari *niniak mamak* di Minangkabau. Suasana yang dihadirkan adalah suasana tegang.



Gambar 4. Adegan Penyelesaian Masalah
(Dokumentasi: Oktavianus, 2021)

b. Bagian II: Gejolak Kaum

Bagian kedua karya “*Senandung Impian*” merupakan visualisasi dari pergantian sistem pemerintahan nagari ke desa. Pada bagian ini dihadirkan konflik antara *niniak mamak* dan kepala desa yang disebabkan perpindahan sistem pemerintahan tersebut. Adegan pertama dari bagian kedua adalah penggambaran masuknya sistem pemerintahan desa di suatu nagari. Masuknya sistem pemerintahan desa ini menyebabkan kebingungan masyarakat akan sesuatu hal yang baru di tengah kehidupan mereka. Suasana yang dihadirkan pada bagian ini adalah suasana katarsis, yaitu perpindahan sistem pemerintahan yang menyebabkan luapan emosi dari masyarakat.



Gambar 5. Adegan Masuknya Pemerintahan Desa
(Dokumentasi: Oktavianus, 2021)

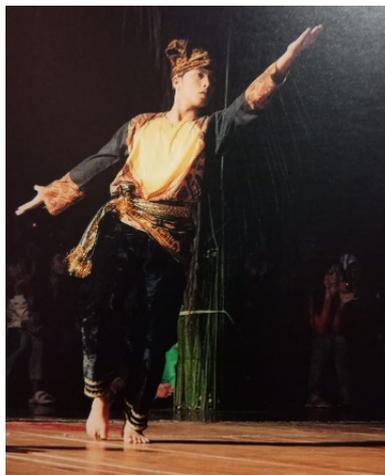
Adegan kedua dari bagian ini menggambarkan gejolak kaum di tengah masyarakat. Terjadinya gejolak ini menyebabkan

hilangnya sebagian fungsi dari *niniak mamak* dan hilangnya simpati masyarakat terhadap *niniak mamak*. Suasana yang dihadirkan pada adegan ini adalah suasana tegang. Suasana ini dihadirkan untuk mendukung konflik yang terjadi di tengah masyarakat.



Gambar 6. Adegan Gejolak Kaum di Nagari
(Dokumentasi: Oktavianus, 2021)

Adegan ketiga dari bagian kedua adalah runtuhnya fungsi *niniak mamak* di tengah-tengah masyarakat. Suasana yang dihadirkan pada adegan ini adalah suasana sedih. Kesedihan dihadirkan untuk menggambarkan keadaan *niniak mamak* yang telah kehilangan jati dirinya.



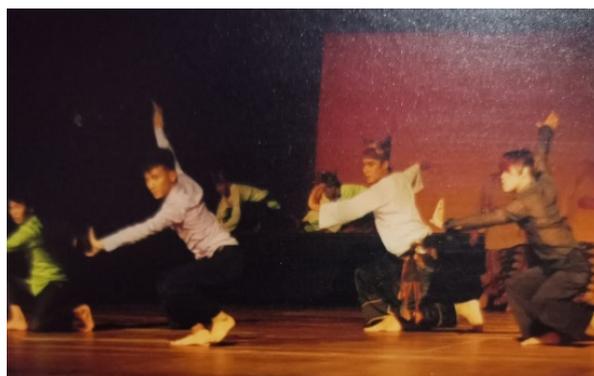
Gambar 7. Adegan Runtuhnya Fungsi *Niniak Mamak*
(Dokumentasi: Oktavianus, 2021)

c. Bagian III: Keikhlasan

Pada bagian akhir pertunjukan, *niniak mamak* sudah tidak berfungsi secara utuh pada sistem pemerintahan. Ketimpangan ini terjadi akibat pemimpin pemerintah adat dan desa berada pada kondisi yang tidak ideal. Bagian ini diviusalisaikan dengan menghadirkan dua tokoh yang berperan sebagai *panghulu* dan Kepala Desa.

Adegan pertama dari bagian ketiga adalah penggambaran proses kembalinya sistem pemerintahan nagari di tengah-tengah masyarakat Minangkabau. Suasana pertama yang dihadirkan pada adegan ini adalah suka cita, yaitu kegembiraan masyarakat Minangkabau yang menyambut kembalinya sistem pemerintahan nagari atau disebut dengan istilah *babaliak ka nagari*.

Suasana yang dihadirkan pada adegan ini adalah katarsis. Suasana adegan yang menggambarkan keadaan sistem pemerintahan telah kembali seperti semula, namun fungsi *niniak mamak* masih tidak utuh seperti sebelumnya. Hal ini disebabkan dari terbiasanya aparat menjalankan sistem pemerintahan desa.



Gambar 8. Adegan Kembalinya Pemerintahan Nagari
(Dokumentasi: Oktavianus, 2021)

Bagian ketiga dalam adegan kedua penggambaran *niniak mamak* yang menerima kondisi sekarang dalam sistem pemerintahan nagari masa kini. Kondisi tersebut digambarkan dengan keselarasan antara *niniak mamak* dan

aparatus desa dalam suatu nagari. Suasana yang dihadirkan adalah suasana tenang, yakni suasana yang menggambarkan tentang suatu keikhlasan.



Gambar 9. Adegan *Niniak Mamak* dan Aparatus Desa (Dokumentasi: Oktavianus, 2021)

KESIMPULAN

Karya tari “Senandung Impian” mengungkapkan tentang hilangnya fungsi *niniak mamak* di Minangkabau akibat dari terjadinya fenomena *babaliak ka nagari*. *Babaliak ka nagari* merupakan suatu fenomena pergantian sistem pemerintahan di Minangkabau yang berawal dari pemerintahan nagari berganti menjadi pemerintahan desa yang kemudian kembali ke pemerintahan nagari. Isi gagasan tersebut diungkapkan dalam sebuah karya tari menggunakan tipe dramatik yang menghadirkan konflik-konflik yang menyebabkan hilangnya fungsi *niniak mamak* di Minangkabau. Konflik-konflik yang hadir diakhiri dengan kolaborasi antara *niniak mamak* dengan aparat desa yang menjalankan sistem pemerintahan di Minangkabau.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, A. F., & Kawi. (2021). TIKSNA (Penciptaan Tari Kontemporer). *Jurnal Seni Makalangan*, 8(1), 111–122.

Cufara, D. P., Oktavianus, & Gusmanto, R. (2021). Interaksi Mamak dan Kamanakan sebagai Sumber Penciptaan Karya Tari Buek Arek Karang Taguah. *Tamumatra: Jurnal Seni*

Pertunjukan, 4(1), 43–61.

Daryusti. (2006). *Hegemoni Penghulu Dalam Perspektif Budaya*. Yogyakarta: Pustaka.

Gusmanto, R., Cufara, D. P., & Ihsan, R. (2021). Kekitaan: Komposisi Musik Yang Mengungkap Identitas Budaya Kabupaten Pasaman Barat. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 23(1), 18–34.

Gusmanto, R., & Rahmatullah. (2021). Reinterpretasi Seudati ke Dalam Komposisi Musik “Su Hu.” *Jurnal Musik Etnik Nusantara*, 1(2), 128–139.

Hakimy, I. (1997). *Pegangan Penghulu, Bundo Kanduang, dan Pidato Alua Pasambahan Adat di Minangkabau*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Hawkins, A. M. (2003). *Mencipta Lewat Tari* (Y. S. Hadi, ed.). Yogyakarta: Mantili.

Husna, H. (2020). *Problematika Sistem Adat Salingka Nagari Guguakmalalo (Larangan Perkawinan Antar Suku Yang Berbeda) Ditinjau Dari Perspektif Hukum Islam*. Jurusan Ahwal Al-Syakhshiyah, Fakultas Syari’ah, Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.

Oktavianus. (2011). *Senandung Impian*. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Pitoyo, W. P. P. D. (2018). Proses Kreatif Tari Lengasor di Sanggar Wisanggeni Kabupaten Purbalingga, Banyumas. *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 16(1), 18–26.

Ridwan, & Zumri, M. (2019). Dinamika Sosial Masyarakat Multikultural Dalam Penyatuan Nagari. *Kemudi: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 03(02), 212–236.

Rustianti, S., & Listiani, W. (2017). Visualisasi Tando Tabalah Penari Tunggal dalam Photomotion Pertunjukan Rampak Kelompok Tari Minang. *MUDRA: Jurnal Seni Budaya*, 32(2), 220–228.

Sjahmunir. (2006). *Pemerintahan Nagari dan Tanah Ulayat*. Padang: Andalas University Press.

Smith, J. (1985). *Komposisi Tari* (B. Suharto, Ed.). Yogyakarta: Ikalasti.